

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER JUJUR DI SEKOLAH BUNDA PAUD KERINCI

Fitria Carli Wiseza*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yasni Muara Bungo
e-mail: fitriawiseza@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Salah satunya nilai karakter adalah jujur. Kejujuran dalam konteks di sekolah menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Karakter seperti ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan kelas. Dalam proses pembelajaran, guru harus meintegrasikan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik. Berkaitan dengan implementasi nilai karakter jujur pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Proses implementasi karakter jujur yang disampaikan dan dicontohkan oleh guru sebaiknya dilakukan secara tepat kepada anak dengan cara berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena yang selalu berdasarkan pada kebenaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemaparan yang objektif mengenai analisis implementasi nilai karakter jujur di sekolah Bunda PAUD. Subjek dalam penelitian ini adalah semua yang berhubungan dengan karakteristik implementasi nilai jujur di sekolah bunda PAUD kerinci dengan menggunakan metode *Snowballsampling*.

Kata Kunci : Implementasi, Karakter Jujur, PAUD.

A. Pendahuluan

Pengertian dari pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.¹ Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, arti dari pendidikan itu adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

*Dosen Tetap pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Yasni Muara Bungo

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005, h.263.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.² Echols dalam Darmiyati Karakter sendiri berasal dari kata *Character* yang berarti watak, karakter atau sifat.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2008 karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴ Menurut Furqon Hidayatullah, Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diimplementasikan, karena disebabkan bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.⁵

Kejujuran dalam konteks di sekolah menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Karakter seperti ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan kelas. Dalam proses pembelajaran, guru harus mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik, seperti membiasakan meminjam sesuatu kemudian mengembalikannya dengan mengucapkan terimakasih, selain itu guru harus melarang peserta didik yang menyontek kegiatan temannya seperti pada aktifitas mewarnai. Mansur menyatakan Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual),

² Undang-Undang No. 20 tahun 2003

³ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h.27

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008, h.29

⁵ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), h. 67

sosial emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶ Trianto mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada usia keemasan atau *the golden ages* diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli *neurologi* yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antarsel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 hingga 18 tahun. Hal ini menunjukkan betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.⁷

Menurut Kemendiknas, Pembentukan sikap kejujuran di sekolah ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu (1) tidak meniru jawaban teman (menyontek), (2) mengatakan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau sesuatu yang dialaminya dengan apa adanya, (3) mau bercerita tentang kesulitan dan mau menerima pendapat temannya, (4) mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di kelas, (5) menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan apa yang diketahui.⁸ Dalam meimplementasikan nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran di kelas pada pendidikan anak usia dini (PAUD) BUNDA, diperlukan suatu bentuk kerjasama antar komponen sekolah untuk mensukseskan proses implementasi pendidikan karakter terutama nilai karakter jujur itu sendiri. Komponen-komponen sekolah tersebut antara lain kepala sekolah serta pendidik yang merupakan teladan dalam proses implementasi nilai karakter jujur, guru haruslah bersikap dan bertindak yang mencerminkan perilaku yang syarat akan nilai-nilai karakter jujur dalam dirinya. Dalam hal ini guru harus selalu menepati janji, membiasakan anak meminta izin

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.56.

⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/M* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 45.

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas, 2005), h .263.

ketika meminjam mainan temannya, selalu mengucapkan terimakasih setelah meminjam sesuatu dari temannya. Kemudian senantiasa menghindari perilaku yang salah dan menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Implementasi nilai karakter jujur dalam pembelajaran dikelas membutuhkan sosok keteladanan dari seorang guru. Metode yang digunakan dalam proses implementasi pendidikan karakter memegang peranan yang penting. Karena dalam guru tidak hanya mengajar materi yang ada melainkan guru juga dituntut mampu mengembangkan nilai sikap, pengetahuan, kecerdasan dan kemahiran siswa. Karena sejak usia dinilah nilai-nilai luhur/karakter dapat diimplementasikan.

B. Pembahasan

1. Persepsi guru PAUD Maju Bersama tentang nilai karakter Jujur

Menurut Sumi Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.⁹ Atas dasar pengamatan tersebut dan untuk melihat lebih lanjut serta mendalam mengenai implementasi nilai karakter terutama nilai karakter jujur di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) BUNDA. Dengan demikian persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang yang lain. Dengan arti kata persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh inderanya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku. Hal ini bisa disimpulkan bahwa

⁹ Sumi Suhartinah, “*Pendidikan Karakter di TK Al Azhar Syifa Budi Pahrayangan*” Dalam http://respository.upi.edu_s_paud_0904046_chapter2.pdf diunduh pada tanggal 30 April 2016

dalam persepsi guru-guru PAUD BUNDA sudah mengetahui pentingnya penerapan nilai-nilai karakter terutama nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2. **Perencanaan Pembelajaran nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) BUNDA**

Menurut Zubaedi Kata "Jujur" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti lurus hati, tidak curang.¹⁰ Kejujuran (*honesty*) adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat. Sedangkan menurut Fadillah bahwa jujur merupakan perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.¹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan dengan pengertian sesuainya lahir dan bathin. Kementerian pendidikan nasional terdapat sembilan indikator untuk nilai atau karakter kejujuran [http://devyintanpujiawati.blogspot.co.id/diakses 24/05/2016](http://devyintanpujiawati.blogspot.co.id/diakses%2024/05/2016) yaitu:¹²

- a) Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama
- b) Anak merawat benda milik bersama
- c) Anak terbiasa berkata jujur
- d) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya
- e) Menghargai milik orang lain
- f) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri

Dalam pandangan agama setiap anak usia dini adalah anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), seperti sebuah kertas putih

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 87.

¹¹ Kemendiknas, [http://devyintanpujiawati.blogspot.co.id/diakses 24/05/2016](http://devyintanpujiawati.blogspot.co.id/diakses%2024/05/2016)

¹² Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h. 67.

yang polos dan bersih. Ia tidak mempunyai dosa dan kesalahan serta keburukan yang membuat kertas itu menjadi hitam. Namun, karena cara mendidik orang tuanya, karakter anak bisa berwarna-warni, berperangai buruk, tidak taat kepada kedua orang tuanya, tidak mau berbakti kepada Tuhan YME, dan sebagainya.

Sesuai dengan Firman Allah SWT, QS. Ar-Rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi.”¹³

Ayat di atas mengidentifikasi bahwa seorang anak atau makhluk Tuhan yang dilahirkan membawa potensi dengan fitrah Allah yang kesucian. Oleh sebab itu anak akan berkembang dan tumbuh dengan baik apabila konsep fitrah ini juga berkembang. Untuk membentuk dan mengembangkan fitrah tersebut adalah lingkungannya, baik itu keluarga. Berdasarkan fitrahnya ini kecakapan manusia dapat berkembang yang berupa nilai-nilai, sikap kehidupan dan kebutuhan ini berangkat dari hal kesucian sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat dan hadits di atas, menurut Mulyasa.¹⁴ Guru dengan kompetensi yang baik ia akan senantiasa menyiapkan materi dengan penguasaan dan pemahaman yang mumpuni, sehingga diharapkan ia mampu untuk menjawab kebutuhan peserta didik dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian ketika seorang guru telah mampu menyiapkan materi ajar sesuai dengan standar yang ada, maka kualitas pembelajaran akan terwujud sebagaimana yang diharapkan. Seorang guru yang menguasai bahan ajar dengan baik menandakan ia telah memahami dan menguasai pembelajaran yang ada, dan kaitannya dengan tema yang diajarkannya. Ketika kondisi ini yang

¹³ (Departemen Agama RI, 1993: 805)

terjadi maka dapatlah dikatakan sebagai barometer awal seseorang guru tersebut memiliki kompetensi. Selain sebagai pendamping dalam pendidikan bagi anak, guru juga berperan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran baik itu jangka panjang maupun rencana jangka pendek. Menurut, Zubaidi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) ialah bagaimana guru mempersiapkan perangkat pembelajarannya dengan menggunakan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di setiap aspek kegiatan.¹⁵ penulis menganalisa bahwa RPPH memang telah disiapkan untuk pembelajaran per hari namun untuk nilai karakter jujur tidak diintegrasikan ke dalam RPPH. Dengan kondisi yang demikian bahwa dengan tidak adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dipersiapkan oleh pendidik. Penulis melihat tidak adanya keteraturan dalam proses pembelajaran yang berlangsung, dimana dalam proses pembelajaran terlihat dari mulai setting lingkungan tidak dipersiapkan, hingga kegiatan pembukaan tidak dilakukan dengan pijakan yang dapat membangun serta mengembangkan nilai karakter jujur anak hingga sampai pada kegiatan inti, semua berlangsung dengan kondisi yang tidak menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswanya.

Dari kenyataan yang terurai di atas tentunya sangat berbeda sekali dengan teori yang menerangkan bahwa sebelum mengajar guru berkewajiban untuk dapat membuat rencana pembelajaran yang dilakukan dengan setting lingkungan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan di dalam proses pembelajaran berlangsung harus ada pijakan pada anak untuk mengembangkan potensi apa yang dimiliki anak serta mengarahkannya pada perkembangan yang diharapkan.¹⁴ Dari teori di atas tentunya dapat dipahami bahwa setiap mengajar, maka kewajiban setiap guru untuk membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi program jangka panjang maupun program jangka pendek. Hal ini dikarenakan salah satu faktornya adalah adanya keinginan bersama untuk membangun PAUD ini menjadi

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 51.

PAUD terbaik, dan salah satu usahanya adalah membuat lulusan dari PAUD ini menjadi yang terbaik pula di tingkat PAUD yang sama. Hal ini bisa terwujud salah satunya adalah jika guru tersebut membuat rencana kegiatan yang sistematis dan kontinu dalam proses pembelajaran itu sendiri. Perencanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan pada jangka waktu memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen rencana pembelajaran dari tahunan, bulanan, mingguan, sampai pada penetapan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Hal ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik.

Tema pembelajaran yang direncanakan oleh guru di PAUD BUNDA ini adalah rencana kerja tahunan. Jadi, dalam satu tahun itu telah ditetapkan tema apa yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pembuatan perencanaan pembelajaran yang merupakan landasan utama bagi seorang guru dalam pengajaran jangka waktu yang agak panjang nampaknya direalisasikan sebagaimana mestinya. Program perencanaan pembelajaran tersebut meliputi program tahunan. Dalam mensukseskan suatu perangkat pembelajaran seharusnya semua pihak yang terkait (*stakeholders*) dengan penyusunan perangkat pembelajaran untuk mengidentifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Dalam pada itu, mereka dapat menentukan jenis evaluasi untuk melihat perkembangan anak, keterlibatan pihak terkait tersebut antara lain dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok, dan curah pendapat. Hal inipun dibenarkan oleh salah seorang guru yang mana beliau memaparkan bahwa untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter terutama nilai karakter jujur anak di PAUD BUNDA ini, saya dan guru-guru yang lain telah merancang tema pembelajaran.

Pembelajaran di PAUD BUNDA ini, saya dan guru-guru memakai tema, misalnya hari ini temanya binatang, lingkungan, atau alat transportasi. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang patut dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan nilai sikap terutama nilai karakter jujur. Namun disini penulis melihat guru di PAUD BUNDA tidak membuat RPPH dengan mengintegrasikan nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peneliti melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan menyebutkan tema tetapi mereka tidak menguraikan tema tersebut. Dengan kondisi seperti demikian tentunya menunjukkan guru tidak ada persiapan sebelum mengajar. Sehingga yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD BUNDA tidak dapat berlangsung dengan sebagaimana mestinya dalam implementasi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai karakter jujur. guru-guru PAUD BUNDA masih minim pengetahuan dan ketrampilannya mengenai pendidikan karakter, padahal PAUD BUNDA sudah menerapkan kurikulum 2013 yang mengutamakan pengembangan nilai sikap. Guru-guru PAUD di sini ketika mengajar hanya menyampaikan anak-anak hari ini kita belajar tentang hewan, kemudian disuruh menggambar, dan ketika menggambar anak-anak dengan asiknya melakukan pekerjaannya, guru hanya bilang jika sudah siap kumpulan. Siapa siap duluan itu yang paling pintar.” Hasil wawancara yang terurai di atas dapat mengungkapkan bahwa kondisi yang terjadi di lembaga PAUD BUNDA dalam proses pembelajaran belum terencana dengan baik sebelum proses pembelajaran dilakukan. Proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan menumbuhkan seluruh aspek pribadi dalam mempersiapkan suatu kehidupan yang mulia dan berhasil dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan dan pembelajaran hendaknya dilakukan dengan secara sistematis terencana melalui profesionalitas guru. Hal inipun sama diungkapkan dalam hasil wawancara dengan wali murid yang mengungkapkan bahwa kegiatan di PAUD BUNDA banyak waktu mainnya saja nanti jika sudah main baca do’a terus pulang. Kami tidak mengerti juga apa memang seperti itu aturannya dalam belajar bahwa bermain, cukup anak-anak di ajak

nyanyi terus dipersilahkan main bebas, setelah itu makan dan kumpul baca do'a kemudian pulang. Hasil dari wawancara dan observasi serta teori yang terurai di atas menunjukkan bahwa guru di PAUD BUNDA tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dengan menerapkan nilai karakter jujur. yang meliputi: RPP harian, RPP mingguan, RPP semester, dan RPP tahunan. Dimana seharusnya apapun kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau guru PAUD adalah terlebih dahulu direncanakan kemudian dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran baik jangka panjang maupun pendek kemudian diaplikasikan.

Pembelajaran saat ini juga menuntut kemandirian guru untuk membina hasrat belajar peserta didik. Membina hasrat belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain dengan menggunakan metode bermain peran, mendayagunakan fasilitas dan sumber belajar secara optimal agar pembelajaran yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal pula. Karena melalui pembelajaran yang ada, PAUD dan satuan pendidikan perlu dikembangkan menjadi lembaga yang diberi kewenangan dan tanggung jawab secara luas untuk mandiri, maju dan berkembang berdasarkan strategi kebijakan manajemen pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Dalam persiapan mengajar, guru juga harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang baik, logis dan sistematis sehingga guru dapat mempertanggungjawaban apa yang dilakukannya dalam mensukseskan implementasi pembelajaran ke tingkat satuan pendidikan. Pengetahuan guru mengenai format pembelajaran yang dilakukan di PAUD BUNDA Bersama ini masih sangat minim, dimana seharusnya sebagai seorang pendidik harus membuat perencanaan pembelajaran sebelum ia mengajar, namun di PAUD BUNDA Bersama ini peneliti tidak menemukan format pembelajaran yang dibuat, sehingga dalam proses pembelajaran peneliti melihat tidak adanya keteraturan ketika dalam proses pembelajaran.

Sebagai indikator terhadap kompetensi guru secara umum diantaranya adalah dilihat dari kemampuannya didalam merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut: menentukan bahan pembelajaran dan

merumuskan tujuan, memilih dan mengorganisasikan materi, media (alat bantu membelajarkan) dan sumber, merancang scenario pembelajaran, merancang pengelolaan kelas, merancang prosedur dan mempersiapkan alat penilaian dan kesan umum rencan pembelajaran. PAUD BUNDA guru tidak sistematis dalam menjelaskan materi pelajaran, karena guru tidak mempersiapkan bahan mengajar secara matang dalam bentuk rencana pelaksanaan pebelajaran harian maupun rencana pembelajaran mingguan yang bisa membantu guru menjadi pedoman dalam mengajar. Analisis peneliti serta teori yang terurai diatas, menunjukkan bahwa peran guru PAUD sebagai pendidik belum memenuhi standar kualifikasi pendidik yaitu menuntut Sarjana Strata Satu (S1), Kualifikasi pendidik di PAUD BUNDA rendah. Kondisi ini berimplikasi pada kompetensi guru yang rendah dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini berlanjut pada tidak adanya upaya merumuskan tujuan pembelajaran dan tidak bisa dikatakan sebagai pendidik professional.

3. Implementasi nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) BUNDA

Menurut Susilo Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).¹⁵ Guru harus kritis terhadap permasalahan siswa. Penting sekali guru untuk terampil dalam menyelidiki siswa yang sedang bermasalah, tentang apakah dia jujur atau tidak kepada gurunya dalam menyampaikan masalahnya tersebut. Konsistensi reward dan punishment yang diberikan juga sangat dibutuhkan untuk

¹⁵ Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 20.

memperkuat agar anak selalu berbuat jujur. Kebiasaan memberikan stimulus berupa sikap kritis guru terhadap permasalahan siswa, reward dan punishment yang diberikan guru, tentunya akan memunculkan respon siswa untuk tidak berusaha bohong terhadap permasalahannya, karena siswa tersebut sering mengalami pengalaman bahwa kejujuran pastilah yang menang dan untung, sedangkan kebohongan pastilah akan kalah dan merugi.

Secara agama Islam landasan pendidikan anak usia dini sangat jelas dan banyak terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Dalam ayat al-Qur'an terdapat dalam surat al-A'raf ayat 172:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keEsaan Tuhan)".¹⁶

Aspek pencapaian perkembangan anak berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional anak usia dini yaitu:¹⁷

Lingkup Perkempa	Tingkat Pencapaian Perkembangan
-----------------------------	--

¹⁶ (Departemen Agama RI, 1993), h. 329.

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014

ngan		
	3-4 tahun	5-6 Tahun
I. Nilai Agama dan Moral	1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar- salah, sopan- tidak sopan 2. Mengetahui arti kasih sayang kepada Tuhan	1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pencapaian perkembangan anak berdasarkan umur 3-4 tahun dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral yaitu:1) anak mengetahui perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, anak memahami sopan santun seperti menghormati orang tua. Anak diajarkan berperilaku sesuai dengan norma yang ada. 2) anak mengetahui tentang arti kasih sayang kepada Tuhan. 2) pada umur ini anak sudah memahami sikap jujur, tolong-menolong antar sesama, sikap hormat kepada orang tua dan guru. Anak sudah mengetahui pentingnya menjaga kebersihan diri/ anggota tubuh dan lingkungan sekitar. 3) anak mengetahui hari besar keagamaan. 4) anak menghormati agama orang lain. Pelaksanaan nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi seorang pendidik sebagaimana yang telah dirancang sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pengamatan peneliti, implementasi nilai karakter jujuryang dilakukan guru di PAUD BUNDA sebelum mengajar sebatas pengetahuan mereka sendiri, tidak ada format pembelajaran sebagaimana mestinya.

Dalam pembelajaran guru seharusnya tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu dalam proses pembelajaran, melainkan ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Berikut pembelajaran yang dilakukan dengan metode bermain yang dilakukan anak didik di PAUD BUNDA

a. Pelaksanaan Nilai Karakter

Observasi penulis di PAUD BUNDA, dimana terlihat sedang asyik mendengarkan dongeng yang diceritakan oleh gurunya dengan menggunakan media panggung boneka. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas untuk mempelajari berbagai dongeng yang sebelumnya tidak diketahui anak. Dari media panggung boneka tadi guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter jujur. Dalam kegiatan bermain diatas yang dilakukan oleh guru PAUD bersama anak-anak tidak terlihat guru memberikan pendampingan yang lebih insentif terhadap anak yang tidak dapat berbagi mainan, atau alat yang digunakan yakni koran bekas. Anak- anak yang ingin menguasai lebih banyak lembaran Koran, kemudian tidak semua anak dapat melakukan sendiri pekerjaannya melainkan orang tua ikut serta di dalamnya.

Dengan kondisi yang terurai di atas sangat bertolak belakang dengan prinsip metode pembelajaran untuk anak usia dini dimana dalam implementasi pembelajaran menerapkan nilai-nilai karakter harus berdasarkan pada prinsip yakni¹⁸: 1) berpusat pada anak artinya penerapan metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Pendidik menyesuaikan diri terhadap kebutuhan anak, bukan sebaliknya anak menyesuaikan diri terhadap keinginan dan kemampuan pendidikan. 2) Partisipasi aktif. Penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak untuk turut berpartisipasi aktif dalam proses

¹⁸ Ibid, h. 78

pembelajaran. Anak adalah subjek dan pelaku utama dalam proses pembelajaran sehingga anak termotivasi dan muncul inisiatif untuk berperan secara aktif melaksanakan kegiatan belajar. 3) bersifat *holistic* dan *integrated*, artinya kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terpisah menjadi bagian-bagian seperti pembidangan dalam pembelajaran, melainkan terpadu dan menyeluruh, terkait antara satu bidang dengan bidang lain. 4) fleksibel, artinya metode pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini bersifat dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang tidak terstruktur. Anak belajar dengan yang dia suka. 5) perbedaan individual, artinya tidak ada anak yang memiliki kesamaan walaupun kembar sekalipun.

Observasi penulis di PAUD BUNDA menemukan bahwa guru belum memahami aspek nilai-nilai karakter jujur. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan terlihat masih ada anak mencoba mengambil mainan temannya, anak masih menumpuk mainan. Dari hasil observasi yang dilakukan pada PAUD BUNDA bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode bermain tidak berdasarkan pada prinsip pembelajaran yang ada. Dalam proses pembelajaran ini juga peneliti tidak menemukan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum mengajar. Guru mengajar hanya sebatas kemampuan dan pengalaman saja. Dalam pembelajaran peneliti melihat pelaksanaan pembelajaran tidak ada keteraturan, dimana dalam pembelajaran dengan metode bermain ini banyak tidak terlaksana seperti tidak diawali seting lingkungan, pijakan yang dilakukan oleh guru tidak menyeluruh. Peneliti juga melihat bahwa sebagian tenaga pendidiknya dalam pemahaman metode bermain dalam pengembangan sosial emosional anak hanya sekedar menjalankan bukan sebagai mediator dan model dalam setiap apa yang dilakukannya, sebagaimana dokumen yang berhasil peneliti dokumentasikan.

Ketidakteraturan dalam proses pembelajaran yang ditemukan peneliti adalah guru tidak menyampaikan pembelajaran dengan

teratur, mulai dari seting lingkungan, pijakan awal main, pijakan pada saat main, dan pijakan setelah main. Sebagaimana kegiatan bermain yang dilakukan pada hari senin, seperti yang peneliti lihat ketika itu guru PAUD BUNDA mengajarkan tentang membuat bola dari kertas Koran bekas, kemudian anak-anak diperintahkan untuk mengambil Koran, dan membuatnya sendiri, guru tidak memperhatikan anak-anak yang membutuhkan pendampingan yang lebih insentif, guru hanya membiarkan anak sampai selesai mengerjakan pekerjaannya. Proses pembelajaran membutuhkan adanya kegiatan komunikasi. Komunikasi tersebut timbul karena adanya hubungan timbale balik antara guru dan anak didik yang tujuan hubungan itu akan mempengaruhi perubahan intelek, watak serta sosial dan hubungan tersebut didasarkan pada hubungan yang bersifat mendidik. Observasi penulis di PAUD BUNDA, dimana anak sangat antusias dalam belajar sensosimotor, hal ini dikarenakan anak-anak menemukan hal-hal baru dari yang mereka lakukan.

Ketika siswa tidak mampu berkomunikasi, ketika sebagian besar siswa membuat kegaduhan, menunjukkan kelesuan, minat siswa semakin berkurang dan ketika sebagian besar siswa tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan factor penyebab dan berusaha mencari jawaban yang tepat. Karena bila tidak maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Yang terjadi di PAUD BUNDA dalam pembelajaran dimana dari sekian banyak penyebabnya, salah satu adalah metode mengajar. Karenanya efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan. Kinerja tenaga pendidik atau guru mesti cermat, terarah, dan ditingkatkan ke arah yang lebih baik setiap program pendidika dipersiapkan untuk menuju melaksanakan fungsinya sebagai tenaga pendidik (guru). Seorang guru mesti mengetahui secara mendalam tentang model-model pembelajaran sebagai suatu persiapan untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan. Disinilah kehadiran seorang pendidik sangat menentukan arah pencapaian metode bermain dalam menargetkan perkembangan sosial emosional anak.

Hal yang tidak terlihat dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung dimana anak masih ada yang didampingi oleh orang tuanya pada saat pembelajaran, disini guru tidak menyampaikan pijakan sebelum main. Kegiatan yang dilakukan guru masuk pada kegiatan inti yakni cara membuat bola dari Koran dan aturan dalam membuat bola. Lebih lanjut peneliti melihat di lapangan pada proses pembelajaran anak diajarkan agar bisa mandiri namun orang tua tidak percaya akan anaknya sebagaimana pada saat waktu makan siang tiba, anak-anak dipersilahkan untuk makan sendiri dengan tertib dan bertanggung jawab, namun orang tua sebagian ada yang masih menyuapi anaknya makan, dengan alasan bahwa nanti makannya lambat dan bisa tumpah, yang akhirnya nanti dimarahi.

Analisis penulis dari berbagai temuan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa dalam implementasi pembelajaran dengan metode bermain dalam pengembangan sosial emosional anak yang dilakukan oleh guru di PAUD BUNDA, mereka tidak ada memberikan pijakan saat anak bermain yang dapat membangun perkembangan sosial emosional anak. Disamping itu juga pemahaman guru tentang bagaimana dapat mengembangkan sosial emosional anak ini dapat tercapai dengan baik adalah kurang. Sebagaimana terungkap di atas tentang bagaimana cara guru dalam melaksanakan pembelajaran yang hanya monoton, tidak ada variasi yang menarik, tidak ada pembimbing yang lebih insentif terhadap anak agar dapat bermain bersama-sama dengan temannya dan dilakukan tanpa bantuan orang lain artinya pekerjaan mereka dilakukan sendiri. Dimana guru di PAUD BUNDA hanya memerintahkan untuk mengikuti aturan mulai dari mengambil Koran sendiri, meremas Koran dan membentuknya menjadi sebuah bola. Dengan kondisi seperti ini mengakibatkan orang tua ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kedua. Melalui main tebak-tebakan anak dapat membangun kemampuan untuk menunda kepuasan melalui pembangunan main imajinasi dan main tersebut dapat dilakukan melebihi kemampuannya. Observasi penulis di PAUD BUNDA, dimana anak sangat antusias dalam tebak-tebakan. Hal ini dikarenakan anak-anak menemukan hal-hal baru dari yang dilakukan

oleh mereka. Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa mampu berkomunikasi dalam waktu yang relatif lama pada satu metode. Daya serap siswa terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam; ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Cepat lambatnya penerimaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian metode yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai. Peneliti juga mengobservasi guru lainnya menemukan bahwa mengimplementasikan metode bermain dalam pengembangan sosial emosional anak, guru mengambil selain bermain dilingkungan alam, guru juga melakukan kegiatan bermain seperti bermain busa sabun, dengan demikian anak-anak dapat bersosialisasi disana anak bermain peran seperti ada yang berprofesi menjadi penjual dan pembeli ada juga tukang produksi dari eskrim. Dan tentunya sangat menyenangkan sekali bagi anak.

Dari hasil dokumentasi ini terungkap bahwa dengan kegiatan bermain playdoug sangat menyenangkan bagi anak dan dengan bermain anak akan menghabiskan energinya. Tujuan bermain playdoug anak mau berbagi dan menghargai karya orang lain namun saying lagi-lagi guru tidak tampak disana memberikan pijakan dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran dengan metode bermain dalam pengembangan sosial emosional anak di PAUD BUNDA oleh karena apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dengan metode bermain ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh. Sebagaimana dalam temuan observasi perkembangan anak dilapangan sebagai berikut: Analisis peneliti dari dokumentasi dan wawancara serta observasi serta teori yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam pembelajaran dengan metode bermain dalam pengembangan sosial emosional belum dapat dikatakan terlaksana dengan baik karena dari keseluruhan siswa yang bermain play dough tidak semua anak dapat melakukannya dengan baik dimana anak dapat menunjukkan perkembangan yang baik sebagaimana tujuan dari bermain tersebut.

b. Fungsi Guru Dalam Bermain

Keteladanan dalam mendidik anak sangat penting artinya sehingga apabila seorang pendidik tidak memahami dan tidak mengerti pentingnya keteladanan yang lebih baik digunakan untuk mengajar anak didiknya, maka besar kemungkinan tidak berhasil dalam menanamkan ajaran yang dikehendaki kepada anak didiknya. Dengan adanya upaya membiasakan mencontoh perilaku bagi yang ada pada diri seorang guru akan menumbuhkan rasa percaya diri serta adanya kemauan sendiri dan sadar akan dirinya untuk mengikuti suatu latihan dan pendidikan dari guru, terbiasa terlatih disiplin dalam kehidupan sehari-hari bagi anak. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits bahwa seorang anak atau makhluk Tuhan yang dilahirkan membawa potensi dengan fitrah Allah yaitu kesucian. Oleh sebab itu anak akan berkembang dan tumbuh dengan baik apabila konsep fitrah ini juga berkembang. Untuk membentuk dan mengembangkan fitrah tersebut adalah lingkungannya baik itu keluarga ataupun masyarakat setempat.

Peranan guru berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, member fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti tutur kata, sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Hal ini pun dijumpai peneliti dilapangan, ketika selesai belajar anak-anak dipersilahkan membuka makanan yang dibawanya dari rumah masing-masing, guru menginstruksikan kepada anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu kemudian membaca do'a. Berdasarkan hasil informasi di atas, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa perkataan dan perbuatan merupakan salah satu masalah yang berpengaruh terhadap perkembangan disiplin peserta didik. Dengan demikian, pendidik haruslah orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt,

mahluk sosial dan sebagai mahluk hidup yang mandiri. Observasi penulis di PAUD BUNDA menemukan bahwa disiplin pendidik masih lemah, seperti terlambat datang ke PAUD BUNDA sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak bisa dikendali dan focus pada kegiatan belajar yang sudah ada/terjadwal oleh pihak PAUD.

Analisa penulis dari hasil observasi dan wawancara serta teori yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa guru PAUD BUNDA belum dapat mengembangkan nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan dan keseharian guru yang sering datang terlambat dan juga tidak memberikan pendampingan yang seharusnya dilakukan oleh guru. Dan tentunya hal ini terjadi karena guru tidak punya perencanaan pembelajaran, serta bagaimana tujuan dari proses pembelajaran ini, jika perencanaan ini telah dilakukan mulai dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), tujuan serta perangkat-perangkat yang digunakan tentunya apa yang telah dirumuskan dapat tercapai serta sejalan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Selain sebagai pendidik, guru PAUD juga sebagai panutan karena guru lebih dekat dengan peserta didiknya, jadi gerak gerik/prilaku guru akan diperhatikan oleh peserta didik terutama pendidik/guru PAUD karena usia PAUD adalah usia dimana anak akan mencontoh atau meniru apa yang dilihatnya. Ketika peneliti dilapangan peneliti melihat guru PAUD BUNDA cukup baik dalam memberikan panutan terhadap anak didiknya seperti yang peneliti lihat, ketika mengajar guru PAUD menggunakan tutur kata yang penuh kasih sayang, lemah lembut, sehingga anak dapat mencontohkan gurunya. Sesuai dengan hasil dokumentasi.

Keseluruhan proses pendidikan di PAUD, keberhasilan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses yang dialami peserta didik sebagai anak didik dalam belajar. Observasi penulis di PAUD BUNDA menemukan bahwa anak-

anak masih kesulitan dalam belajar, dan guru dalam kesempatan ini membantu anak-anak yang kesulitan agar bisa menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan sosial. Setiap melakukan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, maka perhatian pendidik harus tertuju pada anak yang diajarkan, guru hendaknya menyadari bahwa ada factor lain yang turut mempengaruhi belajar anak yang juga mesti dipahami bersama dengan faktor yang ada. Misalnya dalam hal ini adalah kondisi belajar anak di PAUD, guru tidak cukup hanya memperhatikan kondisi fisikis dan psikologinya terkait keberadaannya di PAUD, namun tetap menimbang kondisi sosiologis anak di rumah, dimana interaksinya dengan orang tuanya.

Implementasi nilai karakter jujur pada PAUD BUNDA dilakukan dalam setiap kegiatan. implementasi nilai karakter jujur dengan cara melihat kegiatan anak dalam proses pembelajaran. Anak diajarkan untuk tidak mengambil mainan temannya, kemudian anak dituntut untuk belajar sopan, baik kepada guru, orang tua maupun kepada teman, selain itu anak diajarkan menjawab salam. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di PAUD BUNDA menurut peneliti cukup baik. Karena peneliti melihat keempat guru yang mengajar sudah menjalankan perannya sebagai guru sesuai dengan usia anak yang diajarkannya. Namun ada beberapa guru yang belum mahir mengembangkan nilai sikap terutama sikap jujur. Seperti terlihat dalam panduan wawancara yang peneliti susun, terdapat kolom yang kosong yang mana terkait dengan implementasi nilai karakter jujur, pada kolom deskripsi tidak ada pemaparan guru tentang implementasi nilai karakter jujur, ini berarti guru kurang memahami pengembangan nilai karakter jujur yang peneliti maksud. Dan ini sesuai dengan realita dilapangan dalam proses pembelajaran di PAUD BUNDA. Anak-anak yang sudah mempunyai tempat penyimpanan barang/mainan masing-masing masih ada yang ingin mengambil barang/mainan milik temannya. Sementara guru tidak menegur perbuatan anak tersebut. Guru lebih fokus kepada kegiatan yang lain.

C. Penutup

Adapun yang dapat disimpulkan dalam karya tulis ilmiah ini adalah **Pertama:** persepsi guru-guru PAUD BUNDA sudah mengetahui pentingnya penerapan nilai-nilai karakter terutama nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran sehari-hari. **Kedua:** kualifikasi pendidikan guru yang tidak signifikan sehingga Pengetahuan guru mengenai format perencanaan pembelajaran masih sangat minim, belum ada rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang diterapkan nilai karakter didalamnya dimana seharusnya sebagai seorang pendidik harus membuat perencanaan pembelajaran sebelum ia mengajar, namun di PAUD BUNDA ini peneliti tidak menemukan format pembelajaran yang dibuat, sehingga dalam proses pembelajaran peneliti melihat tidak adanya keteraturan ketika dalam proses pembelajaran, masih minim pengetahuan dan ketrampilannya mengenai pendidikan karakter, padahal PAUD ini sudah menerapkan kurikulum 2013 yang mengutamakan pengembangan nilai sikap, **Ketiga:** implementasi karakter jujur belum berjalan semestinya karena minimnya kompetensi guru, guru kurang mengintegrasikan nilai-nilai karakter terutama karakter jujur dalam proses pembelajaran dimana proses pembelajaran belum terencana dengan baik dan pemahaman tenaga pendidik di PAUD ini belum memahami benar tentang implementasi pembelajaran dengan metode bermain dalam pengembangan sosial emosional anak di sekolah Bunda PAUD.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (1993). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisisMultidimensial*. Yogyakarta: UNY Press

Diknas. (2010). *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta

Fadlillah dan Lilif Mualifatu. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Furqan Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka

Isjoni. (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta

Kementrian Pendidikan Nasional (2010), *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas

Furqan Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka

Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya

Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Susilo, Muhammad Joko, (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumi Suhartinah. (2012). “*Pendidikan Karakter di TK Al Azhar Syifa Budi Pahrayangan*” Dalam http://respository.upi.edu_s_paud_0904046_chapter2.pdf diunduh pada tanggal 30 April 2016

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/M*. Jakarta: Kencana

Undang-Undang RI No. 20 (2003) *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana